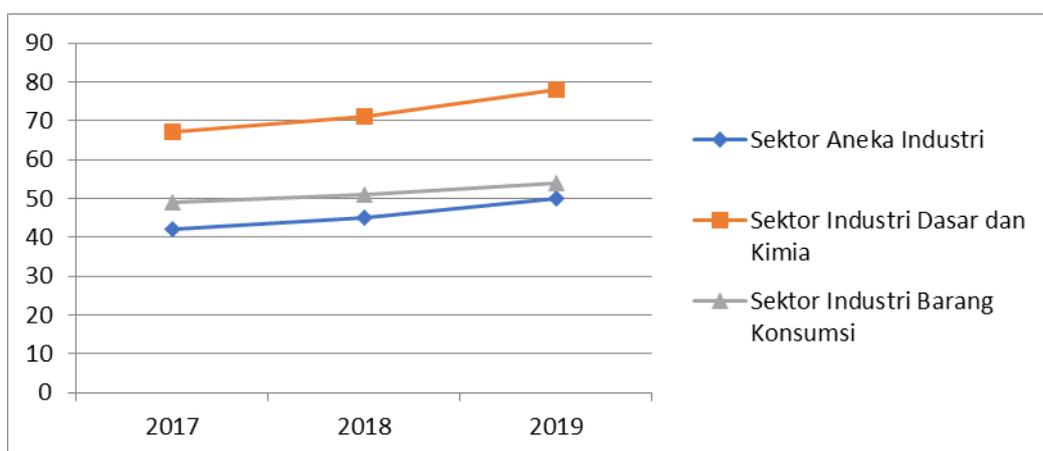


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, serta perusahaan yang dapat terus berkembang dalam waktu jangka panjang. Tetapi, banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam waktu jangka panjang dikarenakan semakin bertambahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki 3 (tiga) sektor yaitu sektor aneka industri, sektor industri dan kimia, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang dapat dilihat pada gambar 1.1



(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
tahun 2017 – 2019

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 perusahaan dalam sektor aneka industri terdapat 42 perusahaan, sektor industri dasar dan kimia terdapat 67 perusahaan, dan sektor industri barang konsumsi sebanyak 49 perusahaan. Dimana pada tahun 2018 perusahaan sektor aneka industri mengalami penambahan sebanyak 3 perusahaan, sektor industri dasar dan

kimia bertambah sebanyak 4 perusahaan dan yang terakhir sektor industri barang konsumsi bertambah sebanyak 2 perusahaan, sedangkan pada tahun 2019 tercatat perusahaan manufaktur di sektor aneka industri meningkat lagi sebanyak 5 perusahaan dengan total 50 perusahaan, sektor industri dasar dan kimia bertambah sebanyak 7 perusahaan dengan total 78 perusahaan, dan sektor industri barang konsumsi sebanyak 3 perusahaan dengan total keseluruhan 54 perusahaan.

Hal ini menyebabkan perusahaan harus mampu bersaing untuk melawan perusahaan lainnya serta dapat mengembangkan perusahaannya dengan melakukan inovasi terhadap produknya agar suatu perusahaan dapat bertahan dan mendapatkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain maka perusahaan tersebut akan berpotensi mengalami kerugian. Kerugian tersebut dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

“*Financial distress begins when a firm is unable to meet scheduled payments or when cash flow projections indicate that it will soon be unable to do so*” (Brigham, E., F., and Daves, P., 2007). Secara umum suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami rugi. Dampak dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu sulit mendapatkan para *stakeholder* untuk berinvestasi diperusahaan tersebut.

Perusahaan sangat perlu mengetahui sejak awal kondisi keuangannya untuk mengetahui kesulitan keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam jangka waktu kedepan. Jika diasumsikan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang mengalami *financial distress*, perusahaan tersebut dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut agar perusahaan tidak mengalami kondisi lebih berat lagi seperti kebangkrutan.

Dari beberapa penelitian mengenai *financial distress*, banyak peneliti menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kesulitan keuangan perusahaan. “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan pos satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan” (Muflihah, 2017). Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan

untuk memprediksi *financial distress* yaitu *leverage*, likuiditas dan *sales growth ratio*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi hutangnya atau membayar hutangnya pada masa jatuh tempo maka kemungkinan perusahaan tersebut dapat mengalami *financial distress*. Pada rasio likuiditas ini peneliti mengambil proksi *current ratio* dan *Quick Ratio*.

Current ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Fitri & Syamwil, 2020). Semakin besar nilai rasio *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah aset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi hutangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya (Muflihah, 2017). “*The liquidity ratio is related to the length of time inventory to become cash*” (Agustina & Joicenda, 2019).

“*Quick ratio is the ability of the company’s assets without inventory in meeting it’s short-term financial obligation*” (Oktarina, 2018). *Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek diluar dari persediaan, dikarenakan persediaan dianggap merupakan aset yang tidak likuid (Erayanti, 2019). Semakin besar *quick ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sama halnya seperti rasio likuiditas hanya berbeda pada jangka waktu hutang, jika suatu perusahaan dapat melunasi hutang dengan jadwal yang telah ditentukan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang bagus dan dapat memberikan sinyal positif bagi *stakeholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Pada rasio *leverage* ini peneliti mengambil proksi *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

“DAR is a measure to measure the company's ability to pay liabilities, both short-term and longterm, using total assets” (Agustina & Joicenda, 2019). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa besar aset di perusahaan dapat dibiayai oleh hutang. Sedangkan DER untuk membandingkan antara total hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Ayu et al., 2017).

Sales growth ratio dapat mempengaruhi *financial distress*. *Sales growth* digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu. Jika penjualan perusahaan yang selalu meningkat dan juga prediksi kedepannya penjualan perusahaan meningkat maka kemungkinan sangat kecil untuk mengalami *financial distress* sebaliknya jika penjualan perusahaan pada setiap periode mengalami penurunan maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Dari beberapa rasio tersebut, terdapat juga beberapa peneliti yang meneliti mengenai hal tersebut yang dimana hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda. Menurut Yudiawati & Indriani (2016) bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan variabel *current ratio* menunjukkan pengaruh *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, menurut Chrissentia & Syarief (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga untuk *quick ratio*, Menurut Erayanti (2019) bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Bertolak belakang dengan menurut Oktarina (2018) bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada rasio *leverage* dengan variabel *debt to asset ratio* terdapat beberapa penelitian yang bertolak belakang. Menurut Waqas & Md-Rus (2018) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut bertolak belakang menurut Rochman Marota & Asep Alipudin (2018) bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* dengan variabel *debt to equity ratio* juga memiliki hasil dari penelitian terdahulu bertolak belakang menurut Erayanti (2019) bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Fitri & Syamwil (2020) bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu terhadap penelitian *sales growth* terhadap *financial distress* juga berbeda. Menurut Yudiawati & Indriani (2016) bahwa *sales growth ratio* menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertolak belakang menurut penelitian yang lain seperti menurut Muflihah (2017) bahwa *sales growth ratio* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengambil data dari Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Terdapat banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat beberapa perusahaan yang mengalami rugi tahun berjalan berturut-turut 2 tahun pada periode 2017-2019.

Tabel 1. 1

Rugi pada Perusahaan Manufaktur (dalam mata uang Rp)

Kode	2017	2018	2019
BAJA	(22,984,761,751)	(96,695,781,573)	(1,112,983,748)
HDTX	(847,049,209,000)	(229,988,885,000)	(65,673,323,000)
KIAS	(85,300,976,555)	(79,206,468,705)	(494,426,816,904)
AISA	(5,234,288,000,000)	(123,513,000,000)	1,134,776,000,000
ALTO	(62,849,581,665)	(33,021,220,862)	(7,383,289,239)
BRNA	(178,283,422,000)	(23,662,406,000)	(163,083,992,000)
IHKP	(13,010,375,867)	(2,643,652,172)	(3,429,074,874)
INAF	(46,285,000,000)	(32,736,000,000)	7,962,000,000
JKSW	(3,925,258,889)	(48,588,147,020)	(1,391,129,055)
KICI	7,946,916,114	(873,742,659)	(3,172,619,509)
LMPI	(31,140,558,174)	(46,390,704,290)	(41,669,593,909)
MBTO	(24,690,826,118)	(114,131,026,847)	(66,945,894,110)
MRAT	(1,283,332,109)	(2,256,476,497)	131,836,668
MYTX	(286,485,000,000)	(170,235,000,000)	(241,027,000,000)
PCAR	370,909,777	(8,385,167,515)	(10,257,599,104)
PSDN	32,172,307,135	(46,599,426,588)	(25,762,573,884)
RMBA	(480,063,000,000)	(608,463,000,000)	50,612,000,000

Kode	2017	2018	2019
SMCB	(758,045,000,000)	(827,985,000,000)	499,052,000,000
TIRT	1,001,385,942	(36,477,174,515)	(51,742,898,055)
YPAS	(14,500,028,420)	(9,041,326,115)	3,488,737,738

(Sumber : IDX, data dioah (2021))

Dari hasil penelitian yang berbeda-beda dan beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian maka peneliti ingin mengambil topik “**Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Sales Growth Ratio terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017–2019**” dimana kita mengetahui bahwa pentingnya laporan keuangan yang berkaitan dengan *financial distress* sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam menilai kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami rugi tahun berjalan berturut-turut selama 2 tahun dan juga pertumbuhan perusahaan manufaktur setiap tahun yang menyebabkan persaingan semakin banyak membuat perusahaan yang tidak dapat bersaing mengalami *financial distress*.

Berdasarkan masalah pokok di atas maka rumusan masalah dari penelitian yang akan di bahas, sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang yang terdaftar di BEI?

3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *sales growth ratio* berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth ratio* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *current ratio* apakah berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
2. Mengetahui *quick ratio* apakah berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
3. Mengetahui *debt to equity ratio* apakah berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
4. Mengetahui *debt to asset ratio* apakah berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
5. Mengetahui *sales growth ratio* apakah berpengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
6. Mengetahui *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *sales growth ratio* apakah berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang menggunakannya

1. Bagi Investor dan Kreditor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi serta mengambil keputusan dalam pemberian kredit kepada perusahaan tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat penting untuk mengambil keputusan jika terjadi *financial distress* dan dapat dianalisis menggunakan rasio. Perusahaan dapat mengetahui sejak dini mengenai kondisi keuangan sekarang maupun yang akan datang untuk dapat mencari solusi jika mengalami *financial distress* agar tidak menyebabkan hal yang fatal seperti bangkrut.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lainnya menambah informasi dan pengetahuan mengenai *financial distress*. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk melanjutkan penelitian ini.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai *financial distress*. Dan diharapkan bagi pembaca untuk berbagi ilmu dari hasil penelitian ini kepada teman-teman yang membutuhkan.